

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang tentu memacu proses pembangunan diberbagai bidang kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan berbagai teknis yang mendukung, salah satunya adalah peningkatan sumber daya pendidikan melalui sektor pendidikan. Pendidikan diperlukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita nasional. Namun, dalam undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan indonesia yang cerdas semata, tetapi juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya memberi penjelasan sekitar 30% dari proses pembelajaran dan sisanya diisi dengan keaktifan peserta didik seperti kerja individu atau kerja kelompok di dalam dan di luar kelas (Huda, 2018: 4). Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan pendidik yang dirancang untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan pilar keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan individu tidak hanya berorientasi pada perubahan kapasitas kognitif, melainkan juga kapasitas mental secara lebih umum. Dalam proses pembelajaran matematika peserta diharapkan dapat berpikir dengan kritis, teliti dan tepat. Menurut Arends (2008), pembelajaran matematika yang efektif dapat dicapai apabila dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan kriteria dan indikator yang ditetapkan. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar

peserta didik. Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2005: 72).

Lebih rinci Sardiman (2009:101) mengemukakan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu: (a) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (b) oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. (c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato. (d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (e) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram. (f) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. (g) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan (h) Emotional Activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Semen Gresik pada tanggal 10 September 2018 saat magang 3. Dalam proses pembelajaran matematika berlangsung guru menerapkan metode diskusi kelompok sebagian besar keaktifan belajar peserta didik tidak terlihat. Hasil observasi menunjukkan kurang aktif visualnya seperti tidak aktif dalam bekerja kelompok, selain itu juga peserta didik kurang aktif lisannya, peserta didik tidak berani presentasi di depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok, dan aktif mendengarkan seperti peserta didik tidak mendengarkan saat temannya berpresentasi di depan kelas. Sisi lain juga keaktifan motorik mereka tidak baik, seperti ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru peserta didik sering berpindah-pindah posisi kesana kemari mencari jawaban temannya dan hanya mengandalkan satu anak dalam kelompok untuk mengerjakan LKS. Begitu pula dengan keaktifan emosional, peserta didik terlihat jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika yang disampaikan guru. Salah satu guru matematika di SMK Semen Gresik menyatakan bahwa dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 guru lebih sering menerapkan diskusi kelompok

dalam proses pembelajaran. Anggota kelompok dan tempat duduk saat proses pembelajaran sudah di tata oleh pihak wali kelas sesuai dengan undian dan berlaku untuk satu tahun pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah keaktifan belajar agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Upaya untuk meningkatkan berbagai komponen mental seperti motivasi, empati dan perilaku kerjasama dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk model pembelajaran yang dijalankan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas yang heterogen, terdiri dari empat sampai lima peserta didik dalam setiap kelompoknya dan diikuti dengan pemberian bantuan individu bagi yang memerlukannya. Sebagai sebuah model, pembelajaran kooperatif diterjemahkan dalam beberapa metode pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sebagai perangkat optimasi capaian pembelajaran salah satunya model pembelajaran *Jigsaw*. Menurut Lie, seperti yang dikutip oleh Rusman (2013) pengertian model kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik secara heterogen, memberikan kesempatan peserta didik dapat bekerja sama, saling ketergantungan positif diantara peserta didik dan peserta didik mampu bertanggung jawab secara mandiri.

Hal utama yang membedakan *Jigsaw* dengan model pembelajaran kooperatif lain adalah bahwa dalam model *Jigsaw* masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar dengan temannya sehingga akan terjadi ketergantungan positif antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. *Jigsaw* pada hakekatnya melibatkan tugas yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis keaktifan belajar dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* yang terlihat dan bisa meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran matematika menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran.

Maka dengan demikian, peneliti mengambil judul “Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Dengan Model *Jigsaw*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*?
2. Apa saja hambatan keaktifan belajar peserta didik kategori rendah dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*?
3. Bagaimana persepsi guru tentang solusi hambatan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan keaktifan belajar peserta didik kategori rendah dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang solusi hambatan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
2. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan hasil dan minat belajar di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga citra sekolah di masyarakat lebih baik.

1.5 Definisi Operasional, Asumsi, dan Batasan Masalah

1.5.1 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.
- b. Model *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain .

1.5.2 Asumsi

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diasumsikan karena sulit membuktikan kebenarannya. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya adalah:

- a. Peserta didik bersungguh-sungguh, jujur, dan objektif dalam menjawab soal *Pretest-Posttest*, sehingga hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan hasil belajar.
- b. Angket diisi peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Jigsaw* secara jujur.

1.5.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti memberikan beberapa batasan, yaitu:

- a. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran. Karena peneliti ingin mengetahui keaktifan belajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti membentuk kelompok secara heterogen yaitu kelompok terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI RPL 1 SMK Semen Gresik tahun ajaran 2019/2020.